

PENGARUH PENDAPATAN PREMI, BEBAN KLAIM DAN BEBAN OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI INDONESIA PERIODE 2013-2017

Nur Hoziza Wulandari, I Nyoman Winata, Budi Marsanto

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta Timur 13210, Indonesia

ARTICLE INFO

PBJ use only:

Received date

Revised date

Accepted date

Kata kunci (Keywords)

*Brand image,
premium price,
purchase interest,
insurance*

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the effect and estimated net premium income, net claim expenses, and operating expenses on the net income of life insurance companies in Indonesia for the period 2013-2017. Secondary data were obtained from insurance statistics for 2013-2017 issued by OJK. The results of this study indicate the independent variables were agreed to the agreed variables with a contribution of 81.1%. Partially independent variables are also supported on variables that are accepted. This research is expected to be an additional information for the company regarding the amount of contribution and net estimation to increase life insurance companies and the determination of policies that must be carried out in increasing net income based on net claims and operating expenses. Keywords: Net premium income, net claim expenses, operating expenses, Profit Life Insurance Company, Life Insurance

© 2018 Indonesian Insurance Journal. ALL RIGHTS RESERVED

¹ Koresponden penulis:
DOI:
ISSN:

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dikelilingi oleh risiko. Risiko merupakan bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai salah satu keadaan ketidakpastian dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Meski sudah berhati-hati manusia tidak bisa mutlak menghindari risiko tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengalihkan risiko adalah dengan berasuransi. Perusahaan asuransi merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengendalian risiko. Salah satu risiko yang dapat diasuransikan adalah risiko kerugian finansial akibat dari meninggalnya seseorang yang terlalu cepat atau mungkin disebabkan karena hidupnya terlalu lama dengan membeli polis asuransi jiwa. Pengertian asuransi menurut Pasal 1, Poin 1 Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, Bab I, Asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk :

a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/ atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana. Industri asuransi sebagai potensi sumber daya dan sumber dana dalam negeri harus dimanfaatkan secara optimal. Industri asuransi dengan segala aspek dan bentuknya sangat luas pengaruhnya terhadap aktifitas perekonomian pada umumnya. Karena selain sebagai penghimpun sekaligus pengerah dana masyarakat melalui akumulasi premi yang diinvestasikan pada berbagai aktifitas ekonomi guna menunjang pembangunan dan merupakan lembaga yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat juga merupakan objek bagi pemasukan keuangan Negara. Kegiatan usaha perasuransian merupakan jenis usaha yang termasuk dalam kategori kegiatan usaha yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini dilakukan karena usaha asuransi sangat berkaitan dengan pengumpulan dana dari masyarakatnya dalam bentuk pengumpulan premi asuransi. Premi adalah sejumlah uang yang dibayar oleh tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai biaya berasuransi atau biaya pengalihan risiko. Pembayaran premi merupakan condition prior to ability atau persyaratan/kondisi yang harus dipenuhi oleh tertanggung sebelum penanggung wajib membayar klaim, bahkan ada yang menyebutkan bahwa no premium no insurance, atau tanpa pembayaran premi tidak ada asuransi.

Penggantian atau kewajiban membayar klaim oleh penanggung adalah merupakan kontra prestasi dari kewajiban tertanggung untuk membayar premi. (Safri Ayat, 2012:23)

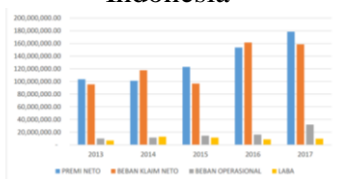
Beberapa jenis asuransi yang banyak digunakan di Indonesia antara lain adalah asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi jaminan hari tua, asuransi pendidikan, asuransi properti, asuransi perjalanan, asuransi kendaraan bermotor dan lain sebagainya. Perusahaan asuransi jiwa terus melakukan perbaikan untuk menghadapi perkembangan dalam industri asuransi. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah dalam hal penerimaan bisnis atauutupan asuransi berkaitan dengan hal tersebut kontribusi yang diharapkan merupakan laba perusahaan.

Berikut data mengenai pendapatan premi neto, beban klaim neto, beban operasional dan laba perusahaan asuransi jiwa di Indonesia berdasarkan data statistis OJK periode 2013-2017

Tabel 1.1
Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto, Beban Operasional, Laba Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia

TAHUN	PREMI NETO	%	BEBAN KLAIM NETO	%	BEBAN OPERASIONAL	%	LABA	%
2013	103,391,731.00		95,419,446.00		10,007,944.00		6,838,092.00	
2014	101,011,098.00	-2%	117,590,180.00	23%	11,496,187.00	15%	12,810,449.00	87%
2015	122,934,204.00	22%	96,737,413.00	18%	14,480,790.00	26%	11,408,531.00	-11%
2016	153,585,482.00	25%	161,434,233.00	67%	16,139,442.00	11%	8,662,074.00	-24%
2017	178,355,251.00	16%	158,604,117.00	-2%	31,916,057.00	98%	9,757,926.00	13%

Tabel 1.1
Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto, Beban Operasional, Laba Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia



Gambar 1.1

Grafik Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto, Beban Operasional, dan Laba Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia

Dari grafik pada Gambar 1.1 disajikan informasi mengenai pendapatan premi neto, beban klaim neto, beban operasional dan laba perusahaan asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2013 – 2017. Dapat dilihat bahwa premi neto perusahaan asuransi jiwa di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2014. Sementara itu untuk beban klaim neto cenderung tidak stabil setiap tahunnya dan mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2016. Berbeda dengan beban operasional yang selalu meningkat setiap tahunnya. Namun untuk laba perusahaan asuransi jiwa di Indonesia tidak selalu mengalami peningkatan dan cenderung berubah ubah setiap tahunnya.

Disamping premi yang diterima perusahaan asuransi ada kewajiban klaim yang harus dibayarkan oleh pihak asuransi. Klaim dalam asuransi jiwa adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh pihak penanggung atau perusahaan asuransi jiwa atas meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan dalam perjanjian asuransi. Selain itu perusahaan asuransi jiwa masih memiliki beban operasional yang harus dibayar oleh perusahaan asuransi atas premi yang diterima. Beban operasional tersebut dapat terdiri dari beban pemasaran, beban pegawai dan pengurus, beban pendidikan dan pelatihan, umum dan administrasi, beban manajemen, dan beban mortalitas. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi jiwa di Indonesia tidak terlepas dari penerimaan premi, beban klaim dan beban operasional perusahaan. Dari

grafik di atas terlihat bahwa laba perusahaan asuransi jiwa di Indonesia selalu mengalami perubahan selama periode 2013-2017. Dapat dilihat juga pada tahun 2016 premi naik, beban klaim

naik, dan beban operasional naik namun perusahaan tetap mendapatkan laba. Tidak

semua perusahaan asuransi memiliki laba selama periode tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh pendapatan premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional terhadap laba perusahaan asuransi

jiwa selama 2013-2017. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketidakstabilan pertumbuhan pendapatan industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut dengan judul "Pengaruh Pendapatan Premi, Beban Klaim, dan Beban Operasional Terhadap Laba bersih Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia Periode 2013-2017"

B.PERMASALAHAN

1.Apakah terdapat pengaruh antara pendapatan premi neto terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan asuransi jiwa?

2.Apakah terdapat pengaruh antara beban klaim neto terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan asuransi jiwa?

3.Apakah terdapat pengaruh antara beban operasional terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan asuransi jiwa?

4.Apakah terdapat pengaruh antara pendapatan premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa?

5.Seberapa besar pengaruh antara pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa?

C.TUJUAN PENELITIAN

1.Untuk mengetahui pengaruh pendapatan premi neto terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

2.Untuk mengetahui pengaruh beban klaim neto terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

3.Untuk mengetahui pengaruh beban operasional terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa

4.Untuk mengetahui pengaruh premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa

5.Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa

D.METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik. Metode ini dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian,yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial disebut juga statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability).

3.2 Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kausal dimana peneliti menjelaskan hal-hal untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel tidak terikat (independent) 37

yaitu pendapatan premi neto (X_1), beban klaim neto (X_2), dan beban operasional (X_3) terhadap variabel terikat (dependent) yaitu laba (Y) perusahaan asuransi jiwa.

Data adalah sejumlah 10 perusahaan dalam waktu 5 tahun = $10 \times 5 = 50$ Sampel.

Dalam melakukan suatu penelitian jenis data yang dapat digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen-dokumen.

Penelitian menggunakan data sekunder. Karena data didapat melalui data statistis perusahaan asuransi yang di publikasikan di website resmi OJK

PROSEDUR ANALISIS DATA

Adapun prosedur analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dimana data tersebut telah

diolah oleh pihak lain yang kemudian disajikan untuk dapat dipakai oleh publik. Data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia baik perusahaan asuransi swasta ataupun perusahaan asuransi patungan. Data tersebut dimuat dalam buku Statistik Perasuransian Indonesia yang diterbitkan oleh OJK dimana merupakan data yang dinilai memiliki kredibilitas sangat tinggi oleh peneliti, mengingat setiap perusahaan asuransi baik asuransi jiwa maupun asuransi umum memiliki kewajiban untuk memberikan laporan keuangan perusahaan kepada pihak regulasi dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur (seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain) dimana menunjang pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan proses analisis data pada Bab IV. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan alat bantu pengolahan data statistik untuk memperoleh hasil tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan alat bantu program statistika komputer Statistical Product and Service Solutions (SPSS versi 20) untuk mengolah data agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat

pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan pengolahan data.

E.TEORI TERKAIT

Laba

Pengertian Laba

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Semua kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan usaha bertujuan untuk memperoleh laba atau profit. Laba akan diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar dari biaya, apabila penerimaan sebagai hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka badan usaha tersebut akan menderita kerugian. Fokus utama laporan keuangan adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik dan investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk bagi investor. Laba merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan.

Pendapatan Perusahaan Asuransi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Definisi di atas menyatakan bahwa pendapatan terdiri dari arus masuk bruto dan manfaat ekonomi yang diterima dan bukan berasal dari pinjaman atau penambahan ekuitas. Pendapatan yang diperoleh akan mengakibatkan bertambah atau hutang berkurang yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan ekuitas pemilik. Pendapatan tidak akan terlepas dari sumber dan jenis pendapatan yang akan diperoleh. Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Bentuk-bentuk yang akan diterima perusahaan dapat bermacam-macam tergantung dari mana proses terjadinya pendapatan itu sendiri. Menurut Sonni Dwi Harsono (1993:117) sumber penerimaan asuransi pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Penerimaan premi asuransi yang merupakan hasil penutupan langsung perusahaan asuransi;
- b. Penerimaan premi reasuransi yang merupakan hasil penutupan tidak secara langsung dan bertindak sebagai reasuransi;
- c. Penerimaan komisi reasuransi atas penempatan kelebihan risiko perusahaan kepada perusahaan reasuransi;
- d. Penerimaan hasil investasi atas premi asuransi yang dapat dihimpun maupun dari modal perusahaan;
- e. Penerimaan lain-lain.

Laba Perusahaan Asuransi Jiwa

Semua kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan usaha bertujuan untuk memperoleh laba atau profit. Laba akan diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar dari biaya, apabila penerimaan sebagai hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka badan usaha tersebut akan menderita kerugian. Pengertian Perusahaan menurut Pasal 1, Point 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 Tentang Dokumen Perusahaan, Bab I, "Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang-perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia."

Menurut A Rasyid Muhammad (1995: 9) Perusahaan asuransi jiwa adalah perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Perusahaan asuransi jiwa yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau matinya seseorang yang diasuransikan dengan badan hukum milik swasta atau badan hukum milik negara. Dari uraian diatas diketahui bahwa perusahaan asuransi jiwa adalah bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba dengan memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Menurut Abbas Salim (2007:117) di dalam bukunya, terdapat beberapa jenis keuntungan dalam perusahaan asuransi, yaitu:

1.Underwriting Profit

Semua bentuk pertanggungan dalam usaha asuransi kerugian pasti menjalankan selection of risks atau proses underwriting. Dalam hal memperoleh keuntungan, maka perusahaan asuransi harus mengadakan evaluasi terlebih dahulu terhadap semua risiko yang hendak diasuransikan.

2. Investment Profit.

Investment profit adalah surplus yang diperoleh dari hasil investasi atau penanaman modal. Dalam perusahaan asuransi laba itu tercipta melalui premi, dari sekian banyak premi yang diterima tidak semuanya digunakan (unearned premium) dan dari premi inilah dipakai untuk melakukan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan.

3. Interest Profit.

Interest profit adalah keuntungan yang didapat dari perhitungan bunga. Jika dalam menghitung interest 5% setahun, sedangkan rate of interest yang berlaku pada kenyataannya 10%, maka keuntungan yang diperoleh sebagai interest profit adalah perbedaan antara rate of interest.

4. Expense Profit.

Expense profit adalah keuntungan yang diperoleh berdasarkan perhitungan biaya-biaya pengeluaran perusahaan. Diasumsikan biaya untuk operasi perusahaan Rp5.000.000,00 tetapi ternyata cost sebenarnya lebih rendah yaitu Rp4.000.000,00. Jadi apa yang diharapkan tidak sama dengan yang sebenarnya, sisa dari yang diramalkan itu disebut dengan expense profit.

Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Laba (rugi) bukan saja sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan tetapi juga sebagai informasi dalam penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi

seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, dan sebagainya.

Pendapatan Premi

Pengertian Premi

Pengertian Premi menurut Pasal 1, Point 29 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2014, Bab I, Tentang Perasuransian, Premi adalah sejumlah uang yang ditetapkan oleh Perusahaan Asuransi atau perusahaan reasuransi dan disetujui oleh Pemegang Polis untuk dibayarkan berdasarkan perjanjian Asuransi atau perjanjian reasuransi, atau sejumlah uang yang ditetapkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendasari program asuransi wajib untuk memperoleh manfaat.

Menurut Safri Ayat (2000:20) Premi asuransi adalah sejumlah uang yang wajib dibayar oleh tertanggung kepada penanggung setiap jangka waktu tertentu, biasanya setiap bulan selama asuransi berlangsung. Besarnya jumlah premi asuransi tergantung pada jumlah asuransi yang disetujui oleh tertanggung pada saat diadakan asuransi. Dalam perjanjian asuransi, premi merupakan kontribusi yang dibayarkan tertanggung, dilaksanakan dalam satuan uang, dibayarkan dimuka untuk suatu jangka waktu pertanggungan yang telah disetujui. Menurut kamus asuransi jiwa premi merupakan sejumlah uang yang disetujui oleh pemegang polis untuk dibayarkan kepada perusahaan asuransi untuk memperoleh maslahat pertanggungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa premi merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang polis kepada perusahaan asuransi yang jumlahnya sudah setuju pada saat perjanjian asuransi untuk memperoleh maslahat pertanggungan.

2.2.2 Premi Asuransi Jiwa

Asuransi sendiri kita megenal ada dua jenis, yaitu asuransi umum dan

asuransi jiwa dimana dalam menentukan besaran premi yang harus dibayarkan disesuaikan kembali dengan nilai pertanggungan yang dimiliki. Asuransi umum, nilai premi didapatkan berdasarkan nilai dari perkalian antara rate premi dengan nilai pertanggungan atau nilai atas objek yang dipertanggungkan tersebut. Oleh sehingga premi asuransi jiwa adalah uang yang dibayarkan kepada pembawa asuransi dalam pertukaran untuk membayar manfaat, uang pertanggungan umumnya dibayarkan setelah kematian orang yang diasuransikan, kepada penerima yang disebutkan dalam polis asuransi jiwa, sehingga dapat disimpulkan premi asuransi merupakan:

1. Imbalan jasa atas yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung untuk mengganti kerugian yang mungkin diderita oleh tertanggung (asuransi kerugian).

2. Imbalan jasa atau jaminan perlindungan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung dengan menyediakan sejumlah uang (benefit) terhadap resiko hari tua atau kematian (asuransi jiwa).

2.2.3 Pendapatan Premi

Premi adalah salah satu sumber utama pendapatan perusahaan asuransi. Jumlah premi yang masuk merupakan hasil dari penjualan asuransi dan harus dikelola dengan baik. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penjelasan diatas menyatakan bahwa pendapatan terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima karena aktivitas normal perusahaan dalam suatu periode yang akan mengakibatkan kenaikan jumlah ekuitas. Betuk penerimaan pendapatan pada perusahaan bermacam-

macam tergantung dari perusahaan itu sendiri bergerak di bidang apa. Misalnya perusahaan asuransi sumber pendapatannya adalah premi. Menurut Sonni Dwi Harsono (1993:117)

sumber penerimaan asuransi pada dasarnya dapat dikelompokan sebagai berikut:

- a. Penerimaan premi asuransi yang merupakan hasil penutupan langsung perusahaan asuransi
- b. Penerimaan premi reasuransi yang merupakan hasil penutupan tidak secara langsung dan bertindak sebagai reasuransi
- c. Penerimaan komisi reasuransi atas penempatan kelebihan risiko perusahaan kepada perusahaan reasuransi
- d. Penerimaan hasil investasi atas premi asuransi yang dapat dihimpun maupun dari modal perusahaan
- e. Penerimaan lain-lain

Drs. Herman Darmawi (2006:38) menyatakan bahwa premi akhir (final premium) yang dibayar oleh tertanggung disebut gross premium atau premi kotor dan didasarkan atas nilai kotor (gross rate). Gross rate terdiri dari dua bagian, yang pertama dirancang untuk menyediakan pembayaran terhadap kerugian dan yang kedua yang disebut muatan (loading) untuk menutupi biaya-biaya operasional perusahaan.

Dalam PSAK nomor 36 tahun 1996, Premi Reasuransi adalah bagian dari premi bruto yang dikeluarkan atau merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur berdasarkan treaty maupun non treaty. Premi reasuransi diakui dan dicatat pada periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan premi yang bersangkutan. Premi reasuransi dalam laporan laba rugi dikurangkan langsung dari premi bruto. Sedangkan premi neto pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi, dijelaskan “premi neto adalah premi bruto dikurangi komisi

dan dikurangi premi reasuransi dibayar yang telah dikurangi komisi reasuransi diterima.”

2.3 Beban Klaim

2.3.1 Pengertian Klaim

Menurut Andreas Freddy Pieloor, dkk (2013: 192) klaim merupakan kenyataan akan terjadinya suatu risiko yang menimbulkan kerugian bagi tertanggung dan disisi lain merupakan pemenuhan janji penanggung untuk memberikan ganti rugi sehingga secara ekonomi tertanggung dapat terproteksi sebagaimana tujuan semula “membeli asuransi”. sedangkan pengertian beban klaim menurut M. Wahyu Prihantoro (2001: 56) adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung dari pihak penanggung atau perusahaan asuransi sehubungan dengan telah terjadinya kerugian. klaim. Dalam Kamus Asuransi (2002), Klaim adalah permohonan atau tuntutan seorang pemilik polis terhadap perusahaan asuransi untuk pembayaran santunan sesuai dengan pasal-pasal dari sebuah polis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), pengertian klaim adalah tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa klaim merupakan tuntutan dari pihak tertanggung terhadap pihak penanggung untuk pembayaran santunan sesuai dengan pasal-pasal dari sebuah polis dan sebagai pemenuhan janji penanggung untuk memberikan ganti rugi sehingga secara ekonomi tertanggung dapat terproteksi sebagaimana tujuan membeli asuransi.

2.3.2 Beban Klaim

Klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa pertanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah di buat. Klaim adalah beban yang harus dibayarkan oleh penanggung kepada

pihak bertanggung apabila terjadi risiko yang dipertanggung. Berdasarkan PSAK nomor 36 tahun 1996. klaim atau manfaat yang diberikan oleh pihak penanggung adalah “Klaim dan manfaat asuransi adalah beban yang terdiri atas: klaim dan manfaat asuransi yang pembayarannya didasarkan pada terjadinya peristiwa yang diasuransikan, yaitu klaim kematian, klaim cacat, dan klaim jaminan kesehatan; klaim dan manfaat karena jatuh tempo; serta klaim dan manfaat karena pembatalan.”

Beban klaim yang harus dibayarkan oleh penanggung kepada pihak bertanggung apabila terjadi risiko yang dipertanggung. Umumnya, seseorang atau sistem yang menangani klaim akan menentukan apakah informasi yang diserahkan atas suatu klaim telah sesuai dengan pertanggung yang tercantum dalam suatu polis yang berlaku atau tidak, sehingga orang atau sistem tersebut dapat mengambil keputusan untuk menyetujui atau menolak klaim. Pengukuran atas klaim berdasarkan PSAK No. 36 tahun 1996 tentang asuransi jiwa adalah sebagai berikut :

a. Klaim dan manfaat asuransi

Klaim dan manfaat asuransi adalah beban yang terdiri atas klaim dan manfaat asuransi yang pembayarannya didasarkan pada terjadinya peristiwa yang diasuransikan, yaitu klaim kematian, klaim cacat, dan klaim jaminan kesehatan; klaim dan manfaat karena jatuh tempo; serta klaim dan manfaat karena pembatalan.

b. Estimasi Liabilitas Klaim

Estimasi liabilitas klaim adalah klaim yang belum diputuskan baik jumlahnya dan atau haknya, termasuk klaim yang terjadi namun belum dilaporkan. Estimasi liabilitas klaim atas kontrak asuransi diukur sebesar jumlah estimasi berdasarkan perhitungan teknis asuransi. Pengukuran atas asset

Reasuransi berdasarkan PSAK No. 36 tahun 1996 tentang asuransi jiwa adalah sebagai berikut:

a. Nilai asset reasuransi atas liabilitas manfaat polis masa depan ditentukan secara konsisten dengan pendekatan yang digunakan dalam menentukan liabilitas manfaat polis masa depan, berdasarkan syarat dan ketentuan dari kontrak reasuransi tersebut.

b. Nilai asset reasuransi atas premi yang belum merupakan pendapatan ditentukan secara konsisten dengan pendekatan yang digunakan dalam menentukan premi yang belum merupakan pendapatan, berdasarkan syarat dan ketentuan dari kontrak reasuransi tersebut.

c. Nilai asset reasuransi atas estimasi liabilitas klaim ditentukan secara konsisten dengan pendekatan yang digunakan dalam menentukan estimasi liabilitas klaim, berdasar syarat dan ketentuan dari kontrak reasuransi tersebut. Penyajian beban klaim pada laporan laba rugi adalah klaim bruto dikurangi dengan klaim reasuransi, serta ditambah (dikurangi) kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri.

2.4 Beban Operasional

2.4.1 Pengertian Beban Operasional

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, standar Akuntansi keuangan No.23 tahun 2007 tentang pendapatan, beban didefinisikan sebagai penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya asset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban adalah pengorbanan yang dikeluarkan dalam rangka upaya mendapatkan pendapatan. Beban di bedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Beban nonoperasional adalah beban yang terjadi bukan karena kegiatan utama perusahaan atau yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan utama

perusahaan dan yang sifatnya insidental, misalnya beban bunga dan kerugian piutang.

2. Beban operasional adalah beban yang terjadi dalam rangka memperoleh pendapatan operasi, misalnya beban perlengkapan, beban gaji, dan beban sewa. Beban yang terdiri atas beban penjualan dan beban administrasi umum yang keseluruhannya berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan ini, dalam laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa, beban operasional perusahaan terdiri dari, biaya akuisisi, pemasaran, administrasi dan umum, serta beban lainnya.

2.5 Asuransi

2.5.1 Pengertian Asuransi

Pengertian asuransi dijelaskan dalam UU No.40 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa “Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana” Kemudian pada Pasal 246 KUHD (Kitab Undang-Undang Hukum Dagang) juga menjelaskan tentang asuransi yang berbunyi : “Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu

kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu”.

Jadi pada penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa asuransi merupakan perjanjian antara penanggung atau pihak asuransi dengan tertanggung. Dimana pihak asuransi menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena suatu kerugian, kerusakan, kehilangan keuntungan yang diharapkan, ataupun memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

2.5.2 Fungsi Asuransi

Dalam bukunya, Safri Ayat (2012:56) menyatakan bahwa asuransi memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama yang ditinjau dari aspek atau sudut pandang usaha perasuransian itu sendiri dan fungsi tambahan yang ditinjau dari sudut pandang non asuransi.

Fungsi Utama Asuransi adalah:

1. Mekanisme Pengalihan Risiko.

Fungsi mekanisme pengalihan risiko yaitu mengalihkan risiko atau kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh tertanggung kepada penanggung.

Pengalihan ini dilakukan dengan syarat pembayaran premi oleh tertanggung kepada penanggung sebagai biaya pengalihan risiko atau biaya berasuransi.

2. Penghimpun Dana

Dana yang dihimpun oleh perusahaan asuransi adalah premi. Dana ini dihimpun oleh perusahaan asuransi dan sebagian besar disimpan dalam bentuk investasi agar suatu saat dapat digunakan untuk membayar kewajibannya kepada tertanggung atau untuk membayar klaim.

3. Mengubah Ketidakpastian Menjadi Pasti Kegiatan berasuransi membuat tertanggung memperoleh sebuah kepastian, bahwa apabila terjadi

kerugian maka kerugian tersebut akan diganti oleh perusahaan asuransi dengan syarat pembayaran premi. Premi asuransi juga sudah pasti jumlahnya sehingga dapat disediakan atau dialokasikan sejumlah dana yang sudah pasti pula, namun tanpa berasuransi maka harus tersedia jumlah dana yang tidak pasti jumlahnya untuk membiayai kerugian tersebut. Fungsi Tambahan Asuransi adalah

1. Ekspor Terselubung

Bagi negara tertentu asuransi adalah dapat berfungsi sebagai produk atau komoditas ekspor terselubung atau invisible export product, karena yang diekspor adalah komoditas atau barang-barang yang tidak berwujud (intangible product) yaitu proteksi asuransi atau reasuransi, sebaliknya bagi negara lain, asuransi bisa menjadi invisible import product.

2. Stimulator Pertumbuhan Ekonomi

Stimulator dapat disebut juga sebagai perangsang atau pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, misalnya dalam pembelian kendaraan bermotor secara kredit.

2.5.3 Prinsip – Prinsip Asuransi

Dalam perjanjian asuransi terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar asuransi (the principles of insurance) yang mendasari sebuah pertanggungan asuransi dan berlaku mutlak, yaitu:

1. Insurable Interest.

Insurable Interest adalah hak hukum seseorang atau lembaga (dikenal sebagai tertanggung) untuk meminta proteksi asuransi yang timbul sebagai adanya kaitan keuangan yang diakui sah secara hukum antara subjek materi asuransi dengan tertanggung. (CII, 2011)

2. Utmost Good Faith.

Utmost Good Faith adalah kewajiban positif untuk secara sukarela menyampaikan atau menjelaskan/memberitahukan segala hal yang menyangkut fakta material secara tepat dan lengkap baik diminta maupun

tidak. (CII, 2011)

3. Proximate Cause

Proximate Cause didefinisikan dalam kasus *Pawsey v. Scottish Union and National* (1907) yaitu: "Proximate cause means the active, efficient cause that sets in motion a train of events which brings about a result, without the intervention of any force started and working actively from a new and independent source." (CII 2011)

Artinya Proximate Cause adalah suatu sebab yang aktif dan efisien sepanjang rentetan kejadian dimana penyebab itu mengakibatkan sesuatu tanpa adanya intervensi dari kekuatan luar lainnya yang datang dan kemudian bekerja/berpengaruh secara aktif dari sumber yang baru dan independen.

4. Indemnity.

Indemnitas adalah kompensasi keuangan yang tepat/memadai untuk menempatkan atau mengembalikan tertanggung pada posisi keuangan yang sama setelah terjadinya suatu kerugian seperti sesaat sebelum terjadinya kerugian. (CII, 2011)

Cara-cara yang dapat dilakukan dalam praktik untuk memberikan indemnity atau membayar ganti rugi kepada tertanggung, sehingga tertanggung dapat dikembalikan ke posisi keuangannya semula sesaat sebelum terjadinya kerugian, menurut John Steel BA adalah "Indemnity may be provided by cash, repair, reinstatement or replacement" atau ... pemberian indemnitas atau ganti rugi dapat dilakukan dengan pembayaran tunai, memperbaiki, membangun kembali atau mengganti dengan barang yang sama.

5. Subrogation.

Subrogasi adalah hak penanggung yang telah mengganti kerugian kepada pihak lain sejalan dengan kewajiban hukum, untuk menuntut pihak yang mengakibatkan kerugian pada pihak lain dimaksud. (CII 2011) Hak subrogasi hanya berlaku dalam lini usaha asuransi umum (general insurance) dan tidak berlaku dalam lini usaha asuransi jiwa.

Berdasarkan prinsip indemnitas, tertanggung hanya diperkenankan untuk memperoleh ganti rugi sebesar kerugian yang sebenarnya diderita dan tidak diperkenankan untuk memperoleh keuntungan dari peristiwa kerugian yang terjadi. Hak subrogasi timbul sesaat setelah penanggung membayar klaim kepada tertanggung.

6. Contribution.

Kontribusi adalah hak penanggung untuk meminta kepada penanggungpenanggung lainnya secara bersama tetapi tidak harus sama dalam hal bertanggung jawab kepada tertanggung yang sama untuk membayar kerugian yang dialami tertanggung sesuai dengan besarnya saham masing-masing penanggung. (CII 2011) Prinsip kontribusi menentukan bahwa pembayaran ganti rugi tersebut tidak boleh melebihi kerugian yang sebenarnya diderita oleh tertanggung.

2.5.4 Asuransi Jiwa

Menurut Kamus asuransi jiwa, Dewan Asuransi Indonesia (1992:32)

Asuransi Jiwa atau life insurance adalah suatu bentuk asuransi dimana tertanggung melimpahkan risiko ekonomi kehidupannya kepada pihak penanggung. Dalam asuransi ini pertanggungan yang menyediakan jumlah uan tertentu untuk ahli warisnya/tertunjuk setelah tertanggung meninggal dalam masa asuransi atau kepada termaslahat atau yang ditunjuk atau tertanggung/pemegang polis pada masa asuransi. Dalam KUHD dijelaskan yang dimaksud pertanggungan jiwa dalam asuransi adalah “Jiwa seseorang dapat dipertanggungkan untuk keperluan orang yang berkepentingan, baik untuk selama hidup ataupun untuk suatu waktu yang ditentukan dengan perjanjian. Kemudian dijelaskan kembali “Yang berkepentingan dapat mengadakan pertanggungan, bahkan di luar pengetahuan atau izin dari orang yang jiwanya dipertanggungkan.”Berdasarkan

kedua pasal tersebut, jelaslah bahwa setiap orang dapat mengasuransikan jiwanya, asuransi jiwa bahkan dapat diadakan untuk kepentingan pihak ketiga. Asuransi jiwa dapat diadakan selama hidup atau selama jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Dari beberapa pengertian asuransi jiwa yang dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, asuransi jiwa merupakan suatu jenis pertanggungan atau penjaminan atas hidup atau matinya seseorang, dimana perjanjian ini dibuat antara penanggung (perusahaan asuransi) dan tertanggung (objek pertanggungan atau pihak yang memiliki insurable interest dengan objek pertanggungan) dimana pihak penanggung akan memberikan ganti rugi apabila yang menjadi objek pertanggungan mengalami musibah sehingga adanya pihak lain yang dirugikan akibat dari hilangnya kemampuan untuk mendapatkan penghasilan. Secara khusus asuransi jiwa sendiri memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari, diantaranya:

1. Meminimalisasi risiko yang tidak terduga. Siapapun tidak akan bisa mengantisipasi ataupun menduga terjadinya suatu bencana dalam keluarga. Dengan asuransi, perlindungan bisa didapat sehingga akan terasa meringankan.

2. Keluarga akan lebih terjamin. Apabila sewaktu-waktu terjadi sesuatu pada kepala atau keluarga, karena ada “dana cadangan” yaitu klaim asuransi yang dapat dipakai untuk membantu keluarga.

3. Banyak hal-hal yang bisa disiapkan. Seperti pendidikan anak, pengeluaran keluarga bulanan, hingga sampai berbagai kebutuhan yang sifatnya rutin, biasanya terbantu dengan dana talangan yang sudah disiapkan dari skema asuransi jiwa.

4. Berbagai macam fasilitas memudahkan bisa didapatkan melalui asuransi Jiwa, asuransi jiwa banyak digabung dengan

berbagai macam perencanaan lain yang bisa membantu di saat-saat sulit di masa yang akan datang.

5. Menenteramkan pikiran akan masa depan. Khususnya bagi yang menjadi kepala keluarga, adanya asuransi jiwa dapat membuat pikiran lebih tenteram sebab akan ada dana cadangan jika terjadi sesuatu kelak. Dan dengan begitu, kerja bisa lebih tenang dan juga hasilnya pun akan lebih maksimal.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut :

1. Pengaruh antara Pendapatan Premi Neto (X1) dengan Laba Bersih.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh pendapatan premi neto terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai thitung sebesar 11,300, ttabel sebesar 1,67943. Drajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ Oleh sebab itu dikarenakan $11,300 > 1,67943$ (thitung > ttabel) maka $H_1 : \beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel pendapatan premi neto terhadap laba bersih. Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel 4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan premi neto dengan laba bersih. Hal ini sejalan dengan teori yang ada mengingat bahwa pendapatan premi merupakan pendapatan utama bagi perusahaan asuransi. Premi juga mempengaruhi keuntungan dari perusahaan asuransi karena merupakan sumber pendapatan utama dari perusahaan asuransi.

2. Pengaruh antara Beban Klaim Neto (X2) dengan Laba Bersih.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh beban klaim neto

terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai thitung sebesar 6,776, ttabel sebesar 1,67943. Drajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$

Oleh sebab itu dikarenakan $6,776 > 1,67943$ (thitung > ttabel) maka $H_1 : \beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban klaim terhadap laba bersih. Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel 4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_2 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan premi neto dengan laba bersih. Hal ini tentunya sudah sesuai dengan konsep dari asuransi dimana pengeluaran utama yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi adalah biaya untuk pembayaran klaim.

3. Pengaruh antara Beban Operasional (X3) dengan Laba Bersih.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh beban operasional terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai thitung sebesar 5,127, ttabel sebesar 1,67943. Drajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ Oleh sebab itu dikarenakan thitung > ttabel maka $H_1 : \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban operasional terhadap laba bersih. Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel 4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban operasional dengan laba bersih. Hal ini juga sesuai dengan teori mengenai asuransi bahwa pengeluaran utama perusahaan asuransi adalah pembayaran

klaim dan pengeluaran lainnya yang dilakukan untuk kegiatan operasional perusahaan.

4. Pengaruh antara Pendapatan Premi Neto (X_1), Beban Klaim Neto (X_2) dan Beban Operasional dengan Laba Bersih (Y). Jika menggunakan probabilitas $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,24 maka diperoleh $65,818 > 4,24$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) hal ini berarti $H_1: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya secara simultan variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih. Serta terlihat pada kolom signifikansi pada tabel di atas nilai signifikansinya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka $H_1: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto dan Beban Operasional terhadap Laba bersih. Hasil Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Premi Neto dan Beban Klaim Neto mempunyai hubungan sebesar 81,1 % terhadap Laba bersih dan sisanya 19,9 % dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Premi Neto (X_1), Beban Klaim Neto (X_2) dan Beban Operasional (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih perusahaan asuransi jiwa. Hal ini sejalan dengan teori dan konsep pemikiran yang ada. Bahwa ketiga variabel bebas yakni premi neto, beban klaim neto, beban operasional merupakan variabel yang mempengaruhi keuntungan perusahaan asuransi jiwa.

DATA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausal dimana peneliti menjelaskan hal-hal untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel tidak terikat (independent) yaitu pendapatan premi neto (X_1), beban klaim neto (X_2), dan beban operasional (X_3) terhadap variabel terikat (dependent) yaitu laba (Y) perusahaan asuransi jiwa. Data adalah sejumlah 10 perusahaan dalam waktu 5 tahun = $10 \times 5 = 50$ Sampel.

Dalam melakukan suatu penelitian jenis data yang dapat digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen-dokumen. Penelitian menggunakan data sekunder. Karena data didapat melalui data statistik perusahaan asuransi yang di publikasikan di website resmi OJK

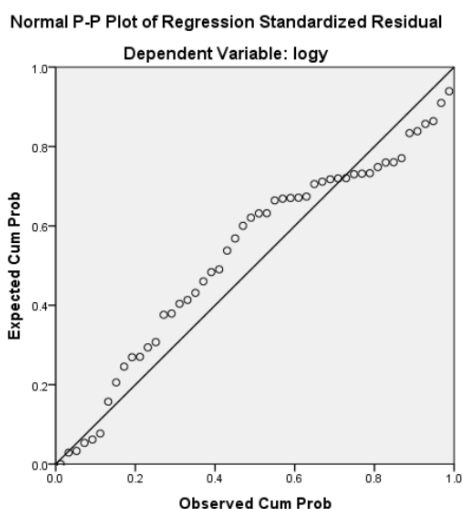
1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas pada model regresi adalah untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P Plot of Regression standardized Residual. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1

Uji Normalitas Hasil Pengolahan SPSS



Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual data untuk semua dimensi secara simultan terhadap variabel Kinerja. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja berdasarkan masukan semua variabel bebas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah beda / penyimpangan (error) dalam data

periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilakukan pengujian Durbin Watson (D-W). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- a. $dU < DW < (4-dU)$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$ artinya terjadi autokorelasi.

c. $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai dU (Durbin Upper) dan dL (Durbin Lower) dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.718	.699	.02919	2.181

a. Predictors: (Constant), Operasional, Klaim, Premi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Dari hasil output di atas untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi, kita dapat

menggunakan derajat kepercayaan 5% sampel (n) yang dimiliki sebanyak 50

perusahaan, dan variabel independen atau variabel penjelas sebanyak 3 maka

didapat nilai dU = 1.6739, nilai dL = 1.4206 Jadi nilai $(4-dU) = 2.3261$ pada output

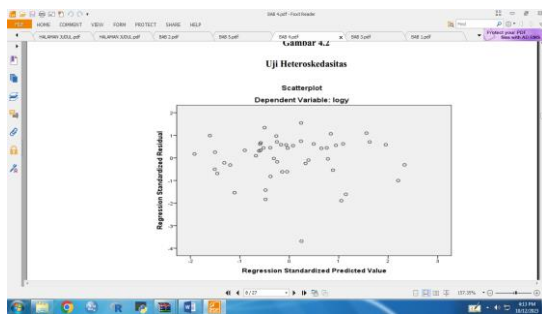
uji autokorelasi diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2.181. Jika dibuat secara

ringkas adalah $1.6739 < 2.181 < 2.3261$ dimana syarat $dU < DW < (4-dU)$ terpenuhi.

Kesimpulan dalam uji ini adalah tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Scatterplot, dimana sumbu X adalah nilai prediksi variabel terikat atau ZPRED (Regression Standard Dizedpredicted Value) dan sumbu Y adalah nilai residualnya atau ZRESID (Regression Standard Dizedpredicted Value). Hasil uji heteroskedastisitas dari program SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:



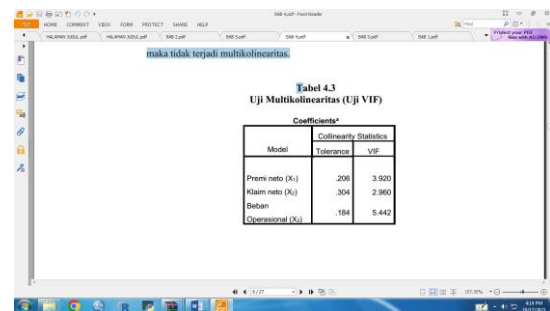
Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik - titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik - titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik scatterplot tidak mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik-titik

tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y atau dengan kata lain pola sebaran data tidak membentuk pola tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data homogen dan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah apakah ditemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Ada beberapa cara pengujian multikolinearitas tapi yang penulis gunakan adalah uji Variance Inflation Faktor. Adapun pedoman pada uji ini hanya melihat apakah nilai VIF untuk masing masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Bila nilai VIF lebih dari 10 maka diindikasikan terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.



Berdasarkan Output SPSS pada tabel 4.3 diperoleh nilai Tolerance dari premi neto sebesar 0.206, beban klaim neto sebesar 0.304 dan beban operasional sebesar 0.184 dimana ketiga nilai tersebut sesuai dengan syarat yaitu nilai Tolerance Value > 0.1 sedangkan untuk nilai VIF nya pendapatan premi neto sebesar 3.920, beban klaim neto sebesar 2.960 dan beban operasional sebesar 5.442., dimana ketiga nilai juga sesuai dengan syarat yaitu VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

Tabel 4.4 Uji linearitas X1 dan Y

	F	Sig.
laba * Between Groups (Combined)	8.244	.001
premi Groups Linearity	16.361	.000
Deviation from Linearity	.126	.725
Within Groups		
Total		

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.4

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0.725, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antaravariabel pendapatan premi neto (X1) dan Laba (Y) memiliki hubungan yang linear.

	F	Sig.
laba * Between Groups (Combined)	9.916	.000
laba * Groups Linearity	17.649	.000
Deviation from Linearity	2.180	.146
Within Groups		
Total		

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.5

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0.146, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara

variabel pendapatan premi neto (X2) dan Laba (Y) memiliki hubungan yang linear.

	F	Sig.
laba * Between Groups (Combined)	8.904	.001
operasional Groups Linearity	17.808	.000
Deviation from Linearity	.000	.989
Within Groups		
Total		

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.5

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada Deviation from linearity lebih dari 0.05 berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0.989, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pendapatan premi neto (X3) dan Laba (Y) memiliki hubungan yang linear.

4.1.2.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (X1, X2, X3) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2011)

Pendapatan Premi Neto dengan Laba Bersih Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y. Kriteria uji koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut: Berdasarkan Perbandingan Nilai thitung dengan ttabel H0 (ditolak) apabila thitung < ttabel : Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pendapatan premi neto terhadap laba bersih.

H1 (diterima) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$: Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

pendapatan premi neto terhadap

laba. Berdasarkan Nilai Signifikansi

1. Jika nilai Signifikansi $<$ probabilitas 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima

2. Jika nilai signifikansi $>$ probabilitas maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 4.7 Uji t Premi Neto

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-234,899,425	130,834,259		-1,795	,079
Premi Neto	,153	,014	,853	11,300	,000

Hipotesis 1 : Pengaruh pendapatan premi neto (X1) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.

Hipotesis 1 : Pengaruh pendapatan premi neto (X1) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.

H0 : $\beta_1 = 0$ Pendapatan premi neto tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

H1 : $\beta_1 \neq 0$ Pendapatan premi neto berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh pendapatan premi neto terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11,300, t_{tabel} sebesar 1,67943. Derajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ Oleh sebab itu dikarenakan $11,300 > 1,67943$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

maka H1 : $\beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel pendapatan premi neto terhadap laba bersih.

Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel 4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 : $\beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan premi neto dengan laba bersih. Pendapatan Beban Klaim Neto (X2) dengan Laba Bersih Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dengan Y. Kriteria uji koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Perbandingan Nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

H0 (ditolak) apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$: Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban klaim neto terhadap laba bersih.

H1 (diterima) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$: Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban klaim neto terhadap laba bersih.

Berdasarkan Nilai Signifikansi

1. Jika nilai Signifikansi $<$ probabilitas 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima

2. Jika nilai signifikansi $>$ probabilitas maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Tabel 4.8 Uji t Beban Klaim Neto

Tabel 4.8 Uji t Beban Klaim Neto

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-90,963,446	182,690,700			-.499	.622
Beban Klaim	.153	.023	.699		6,776	.000

Hipotesis 2 : Pengaruh beban klaim neto (X₂) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.
H₀ : β₂ = 0
Beban klaim neto tidak berpengaruh signifikan terhadap laba

Hipotesis 2 : Pengaruh beban klaim neto (X₂) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.

H₀ : β₂ = 0 Beban klaim neto tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

H₁ : β₂ ≠ 0 Beban klaim neto berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh beban klaim neto terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai thitung sebesar 6.776, ttable sebesar 1.67943. Derajat kebebasan dihitung dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ Oleh sebab itu dikarenakan $6,776 > 1,67943$ (thitung > ttable) maka

H₁ : β₁ ≠ 0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel

beban klaim terhadap laba bersih.

Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel

4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H₁ : β₂ ≠ 0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan premi neto dengan laba bersih. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara X₃ dengan Y. Kriteria uji koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut:

H₀ (ditolak) apabila $t \text{ hitung} < t \text{ Tabel}$: Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban operasional terhadap laba bersih.

H₁ (diterima) apabila $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$: Artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel beban operasional terhadap laba bersih. Berdasarkan Nilai Signifikansi

3. Jika nilai Signifikansi < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima

4. Jika nilai signifikansi > probabilitas maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Tabel 4.9 Uji t Beban Operasional

Tabel 4.9 Uji t Beban Operasional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	241,114,028	180,071,477			1,339	.187
Beban Operasional	.533	.104	.595		5,127	.000

Hipotesis 3 : Pengaruh beban operasional (X₃) terhadap laba bersih (Y)

Hipotesis 3 : Pengaruh beban operasional (X₂) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.

H₀ : β₃ = 0 Beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

H₁ : β₃ ≠ 0 Beban klaim neto berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh beban operasional terhadap laba bersih dimana diperoleh nilai thitung sebesar 5.127, ttable sebesar 1.67943. Derajat kebebasan dihitung

dengan rumus $df = n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ Oleh sebab itu dikarenakan thitung > ttable maka $H_1 : \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban operasional terhadap laba bersih. Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel

4.5 di atas nilainya $0,00 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban operasional dengan laba bersih.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variable bebas dengan satu variable terikat.

Tabel 4.10

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-118,475,968	114,100,791		-1,038	,305
	Premi Neto	,313	,008	1,742	8,177	,000
	Beban Klaim	-,184	,041	-,844	-4,519	,000
	Beban Operasional	-,126	,085	-,141	-1,486	,144

a. Dependent Variable: Laba Bersih

a. Dependent Variable: Laba bersih

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas maka dapat diperoleh nilai a sebesar 118.475,968 bernilai negatif, nilai b1 positif sebesar 0,313, nilai b2 negatif sebesar 0,184, dan nilai b3 negatif sebesar 0,126 sehingga susunan dari regresi liniernya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = -118,475,968 + 0,313X_1 - 0,184X_2 - 0,126X_3$$

Interpretasi dari analisis regresi berganda di atas adalah bahwa

- Konstanta sebesar -118,475.968 artinya pada saat Premi Neto, Beban Klaim Neto, Beban Operasional sebesar 0 maka perusahaan akan rugi sebesar Rp. -118.475,968.

- Nilai koefisien regresi variabel Premi Neto (X1) bernilai positif, yaitu 0.313 sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pendapatan premi neto sebesar seribu satuan maka laba bersih akan meningkat sebesar 313 dengan asumsi nilai variable independent yang lain nilainya tetap.

- Nilai koefisien regresi variabel Beban Klaim Neto (X2) bernilai negatif, yaitu -0.184 pada variabel, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan beban klaim neto sebesar seribu satuan maka laba bersih akan menurun sebesar 184 dengan asumsi variable independent yang lain nilainya tetap.

- Nilai koefisien regresi variabel Beban Operasional (X3) bernilai negatif, yaitu -0.126 sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan beban operasional sebesar seribu satuan maka laba bersih akan menurun sebesar 126 dengan asumsi variable independent yang lain nilainya tetap.

3. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional dengan laba bersih. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

H0 (ditolak) apabila $f_{hitung} < f_{table}$: Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional dengan laba bersih.

H1 (diterima) apabila $f_{hitung} > f_{table}$: Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional dengan laba bersih.

Tabel 4.11

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	65.437,381	21.812,453	65.818	.000 ^a
Residual	15,284,668	301.815		
Total	80.722,050			

a. Dependent Variable: Laba Bersih
b. Predictors: (Constant), Beban Klaim, Beban Operasional, Premi Neto

Hasil Analisis Uji F

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Beban Klaim, Beban Operasional, Premi Neto
Hipotesis 4 : Pengaruh pendapatan premi neto (X1) beban klaim neto (X2), dan beban operasional (X3) terhadap laba bersih (Y) perusahaan asuransi jiwa.

H0 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ Pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa.

H1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ Pendapatan premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa
Adapun hasil pengolahan uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui pengaruh antara variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional dengan laba bersih berdasarkan pada table di

atas diperoleh nilai Nilai $f_{hitung} = 65.818$, tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai F hitung tersebut didapat dari $Df1 = k$ (Jumlah Variabel) - 1 = 3

$DF2 = n$ (Jumlah Sampel) - K = 50 - 4 = 46

Maka diperoleh nilai $65.818 > 2.81$ ($f_{hitung} > f_{table}$) hal ini berarti H_1 :

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya secara simultan variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih. Jika menggunakan probabilitas $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai F_{table} sebesar

4,24 dengan $df1$ dan $df2$ sama, maka diperoleh $65.818 > 4,24$ ($f_{hitung} > F_{table}$) hal ini berarti H_1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya secara simultan variabel pendapatan premi neto, beban klaim neto dan beban operasional berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel laba bersih .

4.1.2.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto dan Beban Operasional dengan Laba. Adapun data hasil pengolahan dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sd. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.811	.799	575.678 00385

a. Predictors: (Constant), Beban Klaim, Beban Operasional, Premi Neto

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi ($K_d = (R^2) \times 100\%$ yaitu $K_d = 0.901^2 \times 100\% = 0.811$ atau 81.1% yang artinya bahwa variabel Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto dan Beban Operasional mempunyai hubungan dan pengaruh sebesar 81.1 % terhadap Laba dan sebagian besar lainnya 19.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

a. Predictors: (Constant), Beban Klaim, Beban Operasional, Premi Neto

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (K_d) = $(R^2) \times 100\%$ yaitu $K_d = 0.9012 \times 100\% = 0.811$ atau 81.1% yang artinya bahwa variabel Pendapatan Premi Neto, Beban Klaim Neto dan Beban Operasional mempunyai hubungan dan pengaruh sebesar 81.1% terhadap Laba dan sebagian besar lainnya 19.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

A.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara partial pendapatan premi neto berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana diperoleh nilai $11,300 > 1,67943$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_1 hipotesis pertama diterima.
2. Secara partial beban klaim neto berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana diperoleh nilai $6,776 > 1,67943$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_1 hipotesis kedua diterima.
3. Secara partial beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana diperoleh nilai $5,127 > 1,67943$

($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_1 hipotesis ketiga diterima.

4. Secara simultan pendapatan premi neto, beban klaim neto, dan beban operasional berpengaruh sangat signifikan terhadap laba bersih perusahaan asuransi jiwa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F dimana diperoleh nilai $65,818 > 4,24$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_1 hipotesis keempat diterima

5. Ketiga variabel bebas yaitu pendapatan premi neto, beban klaim, dan beban operasional mempengaruhi variabel laba bersih sebesar 81,1% ini berarti variabel yang lain hanya berpengaruh kurang dari 20% yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B.SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan premi dapat dilakukan dengan kegiatan promosi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berasuransi dan memperluas kegiatan pemasaran melalui tenaga marketing yang telah tersertifikasi. Selain itu meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan agar nasabah menjadi nyaman dan setia menggunakan asuransi jiwa.
2. Melakukan seleksi risiko yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan aktuaris yang handal dalam menetapkan target premi yang harus diterima oleh perusahaan dan menilai besarnya risiko yang terdapat pada calon tertanggung sehingga dapat mencegah perusahaan mengalami kerugian. Peran aktuaris menjadi sentral dalam penetapan harga dalam menentukan besarnya premi yang akan diterima oleh perusahaan dari calon tertanggung. Dengan begitu maka, perusahaan asuransi dapat memaksimalkan laba melalui penerimaan sejumlah premi berdasarkan risiko dari calon tertanggung.

3. Menekan biaya-biaya operasional perusahaan seperti biaya marketing, umum dan administrasi seperti pembelian alat tulis kantor dan sebagainya

4. Pendapatan premi, beban klaim dan beban operasional berpengaruh sangat signifikan pada penelitian ini. Untuk itu agar selalu menjadi perhatian bagi perusahaan asuransi dalam mengelola ketiganya agar laba yang dihasilkan dapat maksimal.

5. Berdasarkan penelitian ini pendapatan premi, beban klaim dan beban operasional mempengaruhi laba sebesar 81,1% angka ini cukup besar dan disarankan agar perusahaan asuransi jiwa dapat mengelolanya dengan baik namun tetap tidak melupakan kurang dari 20% pengaruh dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini karena juga akan mempengaruhi laba yang akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 1997 Tentang Dokumen Perusahaan
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 36 Tahun 1996 Tentang Akuntansi Asuransi Jiwa
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 Tahun 2007 Tentang Pendapatan
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan
- Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Ayat, Safri. (1996). Kamus Praktis Asuransi. Jakarta: Erlangga.
- Ayat, Safri. (2012). Pengantar Asuransi. Jakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti.
- Ayat, Safri. (2000). Pengantar Reasuransi, Akademi Asuransi Trisakti, Jakarta.
- Darmawi, Herman. (2006). Manajemen Asuransi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harsono, Sonni Dwi. (1993). Manajemen Badan Usaha Asuransi. Jakarta: Yayasan
- Pengembangan Ilmu Asuransi (Jakarta Insurance Institute).
- Hasan, Iqbal. (2017). Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif). Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, Dewan Asuransi . (1992), Kamus Asuransi Jiwa, Dewan Asuransi Indonesia, Jakarta.
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, A Rasyid (1995). Tata Cara dan Manfaat Asuransi Jiwa. Jakarta: Yayasan Ruhama.
- Prihantoro, M. Wahyu. (2001). Edisi kedua. Pengantar Asuransi II Manajemen Pemasaran dan Tata Usaha Asuransi. Yogyakarta: Kanisus.
- Priyatno, Duwi. (2017). Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS. Yogyakarta: ANDI

- Pieloor, A. Freddy., Et. Al. (2013), Percuma berasuransi?! Bila klaim tidak dibayar!,
- Asosiasi Pialang Asuransi dan Reasuransi Indonesia, Jakarta
- Regala, Bella P., dkk. (2006). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Salim, Abbas. (2007). Asuransi dan Manajemen Risiko. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, Sentosa. (2014). Hukum Asuransi. Bandung: Nuansa Amalia.
- Siamat, Dahlan. (2001). Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subekti. R., dan R Tjitrosudibio. (2012). Kitab Undang – Undang Hukum Dagang dan
- Undang – Undang Kepailitan, Pradnya Paramita, Jakarta
- Sugiyono. (2012). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2013). Teori Pengantar Makroekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Statistik Perasuransian Tahun 2012. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Statistik Perasuransian Tahun 2013. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Statistik Perasuransian Tahun 2014. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Statistik Perasuransian Tahun 2015. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Statistik Perasuransian Tahun 2010. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.